
Kontekstualisasi Fungsi *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal

Heri Effendi, Muhammad Adika Nugraha, Siti Aisyah

effendiheri550@gmail.com, mhdadikanugraha@gmail.com,

Sa4167505@gmail.com

Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

Abstract

This article aims to describe and analyze the functions of Bagas Godang and Sopo Godang as a source of learning the local history of students in the School. Basically the function of Bagas Godang and Sopo Godang is an identical symbol of civilized society as a center of government, and custom development, as well as education and character building centers Naposo Nauli Bulung (youth and young women) in the Land of Mandailing. The existence of the functions of Bagas Godang and Sopo Godang as culture heritage Mandailing plays an important role in the transformation of the philosophical values of Dalihannatolu in Naposo Nauli Bulung (youth and young women) in the context of Globalization Now. The method used in this study is the Historical method through several stages, namely: (1) Heuristics, (2) criticism, (3) interpretation, (4) Historiography. While the techniques used to obtain data through field studies are interviews in a structured and in-depth manner, analyzing various source books, newspapers, and archival material related to the issues discussed. The results showed that the content and constants of Bagas Godang and Sopo Godang were relevant as sources of learning local history in schools. Through the contextualization of learning as follows: first, the utilization of the functions of Bagas Godang and Sopo Godang as culture heritage in learning the local history of students through field studies, secondly, the Constellation of the functions of Bagas Godang and Sopo Godang in learning local history through the use of used goods as an integrated creative media character values, third digitizing the function of Bagas Godang and Sopo Godang as a heritage culture in learning the history of local students in high school.

Keywords : *Functions of Bagas Godang and Sopo Godang, Constellation, Local History Learning Resources, Students.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fungsi Bagas Godang dan Sopo Godang sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal siswa di Sekolah. Pada dasarnya fungsi Bagas Godang dan Sopo Godang merupakan lambang masyarakat beradat yang identik sebagai pusat pemerintahan, dan pengembangan adat, serta pusat pendidikan dan pembinaan karakter Naposo Nauli Bulung (pemuda dan pemudi) di Tanah Mandailing. Eksistensi fungsi

Bagas Godang dan Sopo Godang sebagai culture heritage Mandailing memegang peranan penting dalam transpormasi nilai-nilai filosofis dalihan na tolu pada Naposo Nauli Bulung (pemuda dan pemudi) dalam kontek Globalisasi Sekarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Historical melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) Heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi, (4) Historiografi. Sedangkan teknik yang digunakan untuk memperoleh data melalui studi lapangan wawancara secara terstruktur dan mendalam, menganalisis berbagai buku sumber, surat kabar, dan materi arsip terkait dengan masalah yang dibahas. Hasil penelitian menunjukkan bahwakonten dan konstek Bagas Godangdan Sopo Godang relevan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal di sekolah. Melalui konstektualisasi pembelajaran sebagai berikut: pertama, Pemanfaatan fungsi Bagas Godang dan Sopo Godang sebagai culture heritage dalam pembelajaran sejarah lokal siswa melalui studi lapangan, kedua, Konstektuliasi fungsi Bagas Godang dan Sopo Godang dalam pembelajaran sejarah lokal melalui pemanfaatan barang-barang bekas sebagai media kreatif berintergrasi nilai-nilai karakter, ketiga digitalisasi fungsi Bagas Godang dan Sopo Godang sebagai culture heritage dalam pembelajaran sejarah lokal siswa di SMA.

Kata kunci: Fungsi Bagas Godang dan Sopo Godang, Konstektualisasi, Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal, Siswa.



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Pendahuluan

Pada dasarnya fungsi bangunan *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* merupakan lambang masyarakat beradat di tanah Mandailing yang identik sebagai pusat pemerintahan, dan pengembangan adat, serta pusat pendidikan dan pembinaan karakter *Naposo Nauli Bulung* (pemuda dan pemudi). Eksistensi fungsi bangunan *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* sebagai kearifan lokal budaya Mandailing memegang peranan penting bagi pembinaan, pengembangan dan penguatan kembali identitas kemandelingan *Naposo Nauli Bulung* (pemuda dan pemudi) dalam kontek Globalisasi Sekarang. Secara adat *Bagas Godang* melambangkan *bona bulu* yang berarti bahwa *huta* tersebut telah memiliki satu perangkat adat yang lengkap seperti *dalihan natolu*, *namora natoras*, *datu*, *sibasoulu balang*, *panggora*, dan *raja pamusuk* sebagai raja adat (Kholilah, Minawati, & Zulhelman, 2017)

Bagas Godang dan Sopo Godang merupakan pencerminan sistem patrilineal yang dianut masyarakat Mandailing yang diaktualisasikan sebagai rasa kebersamaan, kegotongroyong, demokrasi dan sekaligus sebagai identitas sebuah kaum serta kemargaan yang melekat pada kaum tersebut. Dalam

sistem kekerabatan budaya Mandailing, secara fungsional ditata dengan sistem

kekerabatan *dalihan na tolu*. *Dalihan na tolu* merupakan tiga unsur yang disebut *kahanggi* (teman semarga), *anak boru* (pihak pengambilan istri), dan *mora* (pihak pemberi istri). Bagi masyarakat Mandailing, *dalihan na tolu* dapat membentuk suatu sistem kemasyarakatan yang ideal. Masyarakat yang ideal menurut Mandailing adalah masyarakat yang di dalam interaksi sosialnya ditemukan *holong* (kasih sayang). *Holong* dijadikan sumber semua kehidupan. Karena itu ada istilah dalam Mandailing: *holong do mula ni ugari* (kasih sayang awal dari adat), atau *holong do maroban domu, domu maroban parsaulian* artinya “kasih sayang membawa keakraban, keakraban membawa kebaikan bersama” (Ahmad, Siregar, Siregar, & Effendi, 2018).

Barani, ST dan Effendi (2017) menyatakan *Dalihan Na Tolu* sebagai *basic structure* adat Mandailing sangat dominan dalam pelaksanaan prosesi adat. Nenek moyang di zaman dahulu selalu belajar dan mengambil hikmah filosofis dari alam lingkungan mereka sendiri. Benda-benda dan tumbuh-tumbuhan yang ada di sekeliling menjadi guru yang sangat berharga dan berpengaruh besar dalam kehidupan masyarakat pada sepanjang tidak bertentangan dengan adat dan agama Islam. Sejalan dengan falsafah menyebutkan *Hombar do adat dohot ibadat*. Artinya adat dan ibadat tidak Sejalan dengan konsepsi diatas, aktualisasi falasafah hidup masyarakat adat tidak bisa dilepaskan dari fungsi bangunan *Bagas Godang* dan *Sopo Godang*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sutan tinggi barani perkasa alam yang menjelaskan bahwa: *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* adalah salah satu bentuk warisan budaya masyarakat Mandailing hingga hari ini, dahulu *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* merupakan wadah yang diaktualisasikan sebagai tempat perkumpulan aktivitas masyarakat di mandailing, tak kalah penting *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* adalah tempat lahirnya aturan-undang-undang tentang peradatan. Keberadaan *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* engkap dengan fungsinya telah menjadi lambang masyarakat Mandailing sebagai masyarakat beradat. Hal ini adalah suatu bukti bahwa dahulu, masyarakat Mandailing mampu menempatkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal sebagai cerminan dalam kehidupannya.

Sebagaimana yang ungkapkan oleh (Sari, 2011) bahwa harkat suatu masyarakat sangat ditentukan oleh budayanya sendiri. Budaya akan tumbuh dan berkembang apabila didukung oleh masyarakatnya yang mejadi ahli waris sekaligus pelaku menuju tercipta dan terwujudnya situasi yang disebut sadar budaya. Sadar budaya adalah kesadaran atau pemahaman dikalangan masyarakat bahwa sebagai individu yang berada ditengah tatanan pergaulan,

posisinya tidak pernah bersifat singular, melainkan plural. Disamping itu, suatu masyarakat tidak akan mampu menjaga eksistensi dan menghayati budayanya sendiri apabila tidak bergaul dengan masyarakat lain. Persoalan hakiki ini pun menjadi sesuatu yang penting dan tak terhindarkan bagi budaya-budayalokal.

Senada dengan konstek di atas, dewasa ini makin disadari pentingnya karakter dalam upaya pengembangan sumber daya manusia suatu bangsa. Berbagai kajian dan fakta menunjukkan bahwa bangsa yang maju adalah bangsayang memiliki karakter kuat. Nilai-nilai karakter tersebut adalah nilai-nilai yang digali dari khasanah budaya yang selaras dengan karakteristik masyarakat setempat (kearifan lokal) dan bukan “mencontoh” nilai-nilai bangsa lain yang belum tentu sesuai dengan karakteristik dan kepribadian bangsa tersebut. Jepang menjadi bangsa yang maju berkat keberhasilannya menginternalisasi semangat *bushido* yang digali dari semangat nenek moyangnya (kaum samurai).

Korea Selatan menjadi bangsa yang disegani di kawasan Asia, bahkan di dunia berkat keberhasilannya menggali nilai-nilai luhur yang tercermin dalam China dengan semangat *confusianisme*, dan Jerman dengan *protestan ethics*-nya (Wagiran, 2012) Kearifan lokal yang sudah berkembang bahkan dijadikan motto masyarakat kabupaten Mandailing Natal. Seperti “Madina yang Madani” Kota Serambi Mekkah dan juga dikenal Kota Adat dan Taat Ibadat. Maka nilai-nilai kearifan lokal harus terus digali dan di kembangkan melalui pembelajaran sejarah di sekolah yang tentunya pembelajaran sejarah yang penuh dengan kreativitas, inovasi, menyenangkan dan penuh dengan pewarisan nilai-nilai luhur.

Berdasarkan konsepsi diatas, maka secara substantif ada beberapa fungsi penting *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* yang perlu di uraikan kembali sebagai warisan budaya Mandailing pada era globalisasi sekarang, diantaranya sebagai berikut: (a) fungsi sosial-kultural sebagai pemersatu kebangsaan, (b) fungsi politik sebagai pusat pemerintahan, (c) fungsi kesenian sebagai objek rekreasi, (d) fungsi pendidikan sebagai pusat pembinaan karakter *naposo nauli bulung*(pemuda-pemudi), (e) fungsi pelestarian sebagai warisan budaya (Wawancara Arifin Ilham Tokoh Adat di Pidoli Dolok tanggal 23 Mei 2018).

Dalam perspektif kebudayaan, otonomi daerah harus dipahami sebagai peluang membangkitkan kembali *nilai-nilai budaya dan karakter masyarakat lokal yang dianggap sudah mulai memudar*. Hal itu pula menjadi komitmen bagi Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal. Melalui Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Utara Nomor 8 Tahun 2017 tentang Pengutamaan

Bahasa Indonesia dan Perlindungan Bahasa Daerah dan Sastra Daerah. Pasal 1 pemerintah daerah Gubernur sebagai usur penyelenggara pemerintah daerah yang memimpin pelaksanaan urusan pemerintah yang menjadi kewenangan daerah otonom. Lebih lanjut pasal 11 dijelaskan bahwa pengembangan pembinaan dan perlindungan bahasa daerah dan sastra daerah dilaksanakan melalui pembelajaran di lingkungan pendidikan formal sekolah, keluarga dan masyarakat.

Bagas Godang dan *Sopo Godang* sebagai kearifan lokal budaya Mandailing sangat berpotensi sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal di sekolah. Seorang guru harus mampu menciptakan proses belajar mengajar yang kontekstual, melalui inventarisasi dan digitalisasi fungsi penting *bagas godang* dan *sopo godang* tersebut, sehingga dapat terselenggaranya pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Dengan cara seperti ini peserta didik akan mampu memahami secara lebih mendalam arti dan makna sebuah kebudayaan, sehingga akan melahirkan generasi sadar sejarah dan sadar budaya. Di sinilah pentingnya materi sejarah yang bernuansa lokal diberikan sebagai penunjang materi esensial yang ada dalam kurikulum.

Pendekatan kontekstual menjadi alternatif strategi belajar baru, merupakan optimalisasi cara belajar dengan memahami (*understanding*) dan bukan menghafal (*memorizing*), sebuah pendekatan yang memberdayakan siswa sehingga mampu mengkonstruksikan pengetahuan dan bukan menghafal fakta. Peserta didik diberi kesempatan untuk berdiskusi, melakukan studi lapangan, pencarian dan penemuan, sosiodrama atau aktivitas lain yang memberi peluang kepada peserta didik untuk belajar lebih jauh. (Ngalimun, 2014). Pendekatan kontekstual ini dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Salah satu variasi dalam pembelajaran sejarah lokal dengan menggunakan pendekatan kontekstual diantaranya adalah dengan memanfaatkan potensi bangunan *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* sebagai *culture heritage* di tanah Mandailing.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut: heuristik, yaitu pengumpulan sumber atau data sebanyak-banyaknya, baik itu sumber primer ataupun sekunder, kritik sumber (pengolahan data) melalui kritik sumber eksternal meliputi meneliti keaslian (otentisitas) data dan kritik sumber internal meliputi meneliti kesahihan (reliabilitas) informasi yang diperoleh berdasarkan kesaksian. Hal ini meliputi analisis dan pengujian atas isi dokumen yang ditulis penulis, analisis keadaan dan pengujian atas pernyataan-pernyataan penulis, mengecek akurasi dokumen, membandingkan dokumen yang satu dengan yang lain dengan tujuan

menegakkan “fakta individual” yang menjadi dasar rekonstruksi sejarah (Zed, 2012). Interpretasi pada tahap ini data baik berupa dokumen maupun kesaksian pelaku sejarah yang terpercaya diperoleh untuk disimpulkan (Sjamsuddin & Nursam, 2007). Historiografi setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka dilakukan penyusunan data dan kesaksian yang dipercaya menjadi suatu kisah atau penyajian yang bermakna, penyajian data yang diperoleh ditekankan tidak hanya dengan menggunakan cara pemaparan sejarah deskriptif-naratif, tetapi juga menggunakan cara pemaparan analitis-kritis. Hal ini dikarenakan tidak hanya sekedar cerita sejarah pada penyajian data, tetapi juga dibutuhkan analitis-kritis untuk mendapatkan kausalitas (Sjamsuddin & Nursam, 2007).

Hasil Dan Pembahasan

Konstektualisasi fungsi bangunan *Bagas Godang dan Sopo Godang* merupakan upaya mereaktualisasikan kembali fungsi *Bagas Godang dan Sopo Godang* sebagai salah satu *culture heritage* di tanah Mandailing. Pada dasarnya fungsi bangunan *Bagas Godang dan Sopo Godang* merupakan lambang masyarakat beradat yang identik sebagai pusat pemerintahan, dan pengembangan adat, serta pusat pendidikan dan pembinaan karakter *Naposo Nauli Bulung* (pemuda dan pemudi) di Tanah Batak. Eksistensi fungsi bangunan *Bagas Godang dan Sopo Godang* sebagai kearifan lokal budaya Mandailing memegang peranan penting dalam transpormasi pembinaan, dan pengembangan karakter *Naposo Nauli Bulung* (pemuda dan pemudi) selain itu *Bagas Godang dan Sopo Godang* sebagai pusat peradatan masyarakat. Dan tak kalah pentingnya lahirnya undang-undang atau peraturan adat yang menjadi simbol dan tata niali masyarakat mandailing. Hal ini telah menjadi bukti *Bagas Godang dan Sopo Godang* sebagai *culture heritage* di tanah Batak selama beberapa abad yang lalu.

Menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki kelompok tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Hal ini merujuk kepada budaya yang telah diturunkan nenek moyang kita dari zaman terdahulu. Konflik yang terjadi dapat dijawab dengan mengandalkan kearifan lokal sebagai pembatas. *Bagas godang* sebagai kearifan lokal. Ada tujuh ciri kearifan lokal yang memperkuat kedudukannya sebagai rujukan tambahan perbaikan pendidikan negara kita, (1) berdasarkan pengalaman, (2) teruji setelah digunakan berabad-abad, (3) dapat diadaptasi dengan kultur masa kini, (4) terpadu dalam keseharian masyarakat dan lembaga, (5) lazim dilakukan oleh individu masyarakat, (6) bersifat dinamis, (7) sangat terkait dengan sistem kepercayaan. Pendidikan berbasis kearifan

lokal membantu generasi muda kembali menemukan budaya lokalnya, sehingga mampu mengapresiasi dalam kehidupan sehari-hari.

Misalnya, gotong-royong adalah salah satu contoh nilai kearifan lokal masyarakat di berbagai daerah di Indonesia. Gotong-royong sebagai pranata solidaritas dapat diimplementasikan dengan kerja sama masyarakat belajar dalam memecahkan persoalan pengetahuan secara bersama, baik di dalam maupun di luar kelas. Gotong-royong sangat berpengaruh kepada sikap kerja sama dan toleransi terhadap sesama. Jika disusun, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi mata rantai yang tidak dapat dipisahkan. Persaingan masyarakat belajar tidak hanya terhenti pada satu titik yang dinamakan *value* kuantitatif, namun persaingan tersebut sehat, tanpa menyikut dan menjelma dalam tingkatan kualitas yang hebat. Pembelajaran kontekstual merupakan filosofi yang mendasarkan pengetahuan sebagai sesuatu yang dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas, dan penuh dengan proses (Subakti, 2010). Dalam penerapan kurikulum 2013 teridentifikasi bahwa pembelajaran di sekolah menekankan pada aspek pengalaman belajar yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Melihat bahwa karakteristik peserta didik di setiap wilayah di Indonesia berbeda satu dengan yang lainnya, maka perlu dilakukan identifikasi unsur budaya lokal (kearifan lokal) dalam sumber belajar siswa untuk menjadikan kelas aktif guna mencapai pengalaman belajar bermakna (*meaningfull*) (Krathwohl & Anderson, 2009). Berdasarkan hasil penelitian dan kajian empiris menunjukkan bahwa relevansi fungsi bangunan *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* sangat berpotensi sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal siswa di sekolah. Hal ini dapat dilakukan guru melalui konstektualisas pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

Pada dasarnya kedudukannya *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* merupakan simbol masyarakat beradat yang ditandai oleh keberdaaan *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* sebagai balai pertemuan atau pusat perkumpulan adat antara mora, kahanggi dan anak boru, sebagai tempat musyawarah adat dan perkumpulan bagi unsur *Dalihan Na Tolu* seperti upacara siriaon (upacara suka duka), upacara silulutan (upacara duka cita), pengadilan dan keputusan hukum, perencanaan pembangunan desa pembinaan karakter *Naposo Nauli Bulung* dan lainnya. Sebagai balai pertemuan dan tempat perkumpulan adat itu artinya *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* erat kaitannya dengan fungsi sosial dan budaya sebagai penguatan identitas masyarakat di tanah Mandailing.

Sejalan dengan hasil penelitian (Aisyah, Siti dan Effendi, 2017) menjelaskan pengembangan budaya lokal, dapat dilakukan melalui pengenalan dan pengajaran, dengan menciptakan ruang bagi pengembangan

keaktivitas lokal sehingga mampu menumbuhkan kesadaran kultural tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar budaya lokal tersebut (Aisyah, Siti dan Effendi, 2017). Tujuan gerakan konstektualisasi fungsi bangunan *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* adalah untuk memberikan warna baru bagi penguatan identitas kemandelangan generasi mendatang. Fungsi reaktualisasi juga terutama ditujukan bagaimana memanusiakan manusia sehingga menemukan kembali jati dirinya.

Untuk itu diperlukan pemahaman individu terhadap realitas budaya yang dihadapi saat ini. Fungsi sosial-kultural *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* sebagai penguatan tali kekerabatan dan pernikahan di bawah payung *Dalihan Na Tolu* dari generasi ke generasi. Jadi agar fungsi sosial-kultural *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* tetap hidup di era globalisasi sekarang, maka segala aktivitas masyarakat yang berbau adat dan budaya digalakkan kembali di *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya masyarakat Mandailing yang mengandung nilai-nilai budaya antaranya: 1) religi atau kepercayaan, 2) kekerabatan, 3) Falsafah hidup, 4) kepemimpinan dan sosial yang terdapat pada struktur bangunan rumah tradisional.

Pemanfaatan *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* sebagai *culture heritage* dalam pembelajaran sejarah lokal siswa melalui studi lapangan harus terus di gerakkan secara konseptual. Hal ini melalui pembelajaran sejarah lokal siswa di sekolah, hal tersebut dibenarkan oleh salah seorang tokoh adat di Pidoli Dolok melalui wawancara tanggal 18 april 2018 menjelaskan bahwa: *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* sebagai sebagai warisan budaya masyarakat mandailing memegang peranan yang sangat penting bagi pembentukan karakter masyarakatnya, istilah *holong do mula ni ugari* (kasih sayang awal dari adat), atau *holong do maroban domu, domu maroban parsaulian* (kasih sayang membawa keakraban, keakraban membawa kebaikan bersama). Bagi masyarakat Mandailing, *Dalihan Na Tolu* dapat membentuk suatu sistem kemasyarakatan yang ideal. Masyarakat yang ideal menurut Mandailing adalah masyarakat yang di dalam interaksi sosialnya ditemukan *holong* (kasih sayang). *Holong* dijadikan sumber semua kehidupan. Melalui riset dilapangan, seperti yang dijelaskan oleh salah seorang cendekiawan adat Sutan Tinggi Barani di Kayu Ombun tanggal 19 April 2018 bahwa *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* sangat berpotensi bagi pembinaan dan pengembangan karakter *Naposi Nauli Bulung*, apalagi dalam konstek sekarang yang secara realitis remaja dan pemuda kita sudah nyaris kehilangan identitas kelokalan mereka dalam arti para remaja sekarang cenderung sibuk dengan hura-hura yang tak tau arah. Jika ditelaah dari konstek kekinian *bagas godang* dan *sopo godang* tetap menjadi saksi bisu yang belum terbedayakan. Dalam kurikulum KTSP

dan K-13 yang diterapkan di berbagai sekolah di Indonesia dewasa ini mengharuskan adanya integrasi materi pelajaran muatan lokal ke dalam materi pelajaran.

Dalam konteks pembelajaran sejarah, (Amin, 2010) menyatakan sejarah lokal diperlukan untuk membangkitkan kesadaran sejarah nasional serta menghindarkan siswa tidak tahu atau tidak mengenal nilai sejarah yang ada di sekitarnya. Pembelajaran sejarah hendaknya dimulai dari fakta-fakta sejarah yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal anak, baru kemudian pada fakta-fakta yang jauh dari tempat tinggal anak. Maka pemanfaatan fungsi *Bagas Godang dan Sopo Godang* melalui studi lapangan secara terstruktur dan terprogram merupakan langkah strategis bagi para guru pendidikan sejarah di sekolah untuk membangun kesadaran sejarah dalam konstek pembelajaran yang pada gilirannya para siswa akan merasa memiliki tentang arti dan makna dari sebuah kebudayaan mereka, dengan sendirinya siswa lahirlah siswa yang sadar sejarah dan sadar budaya. Berdasarkan konstektualisasi fungsi *Bagas Godang dan Sopo Godang* sebagai sumber pembelajaran sejarah. Para guru merupakan pilar penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang penuh makna, sejalan dengan ungkapan (Anderson & Krathwohl, 2001).

Melihat bahwa karakteristik peserta didik di setiap wilayah di Indonesia berbeda satu dengan yang lainnya, maka perlu dilakukan identifikasi unsur budaya lokal (kearifan lokal) dalam sumber belajar siswa untuk menjadikan kelas aktif guna mencapai pengalaman belajar bermakna (*meaningful*). Dilain hal, banyak peninggalan budaya yang semakin rapuh dan mengkhawatirkan. Berdasarkan fakta tersebut, peninggalan budaya perlu perhatian lebih dari masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu, dibutuhkan gerakan aktual para guru di sekolah untuk peduli pada peninggalan budaya yang merupakan modal dasar bagi pembangunan sumber daya manusia di tanah Mandailing yang melahirkan generasi milenial cinta sejarah dan peduli budayanya. Jati diri bangsa tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan melalui proses perjuangan yang panjang. Pengolahan lokalitas menjadi nasionalitas adalah pengolahan identitas kebudayaan. Mengacu pada strategi pembangunan karakter suatu bangsa yang dikelurakan oleh direktorat jenderal dan pekerti bangs. Dalam hal ini direktorat jenderal seni dan budaya dan film kementerian pariwisata dan budaya ada empat elemen dalam pembentukan karakter bangsa yaitu nilai-nilai luhur, budi pekerti, karakter dan jati diri. Nah melalui konstektualisasi fungsi *bagas godang dan sopo godang* sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal adalah langkah aktual bagi para guru pendidikan sejarah dalam proses pembudayaan

dan penguatan karakter bangsa dalam membendung arus globalisasi yang terus menerjang.

Pada hakikatnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan, dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan manifestasi, dan legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara, baik yang berhubungan dengan karakter privat maupun karakter public (Geertz, 1992). Berdasarkan hasil wawancara dengan CH. Tinggi Barani 27 April 2018 *Bagas Godang dan Sopo Godang* merupakan salah satu situs sejarah yang dikenal sebagai *culture heritage* di tanah mandailing bahkan di tanah Batak umumnya. Keberadaan *Bagas Godang dan Sopo Godang* sebagai situs sejarah penting bagi proses internalisasi karakter para pemudanya. Dalam pembelajaran sejarah *Bagas Godang dan Sopo Godang* dapat dijadikan sebagai sumber sejarah. Untuk memanfaatkan *Bagas Godang dan Sopo Godang* sebagai objek wisata pendidikan, banyak metode yang dapat digunakan, di antaranya dengan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Pemanfaatan Situs *Bagas Godang dan Sopo Godang* sangat tepat apabila digunakan dalam pembelajaran sejarah sekarang yang menggunakan pendekatan saintifik.

Situs peninggalan sejarah merupakan tempat yang memiliki nilai sejarah. Suatu tempat dikatakan memiliki nilai sejarah antara lain apabila di tempat tersebut terdapat benda atau peninggalan bersejarah; merupakan tempat kelahiran, kemangkatan, dan makam tokoh penting; atau merupakan ajang peristiwa penting tertentu terjadi, yang dalam disiplin sejarah disebut dengan Sejarah lokal penting sebagai sumber pembelajaran sejarah karena memungkinkan siswa untuk berhubungan secara sangat "intim" dengan peristiwa yang sangat lokal dan mungkin selama ini dianggap tidak besar, tetapi sesungguhnya memiliki peran penting dan berharga dalam membentuk peristiwa yang lebih besar.

Dalam konstek ini (Ashari, 2013) dalam sebuah pernyataannya mengungkapkan mengapa sumber daya lokal perlu dimanfaatkan untuk pembelajaran sejarah dan IPS-Sejarah? Jawabannya adalah karena pemanfaatan khasanah sumberdaya lokal dalam pembelajaran di sekolah dapat berfungsi sebagai titik tolak untuk upaya pembentukan jati diri bangsa melalui kesadaran sejarah dan kesadaran budaya. Pada dasarnya kesadaran sejarah mempersyaratkan beberapa hal. *Pertama*, pengetahuan tentang fakta-fakta sejarah yang mewujudkan bangsa Indonesia, kemudian membawa

bangsa Indonesia menuju kemerdekaan. *Kedua*, pengetahuan tentang upaya-upaya kekuatan-kekuatan dari luar Indonesia untuk menguasai kekuasaan di Indonesia dengan usaha-usaha dominasi ekonomi dan militer. *Ketiga*, pemihakan yang kuat untuk martabat dan kewibawaan bangsa dan negara Indonesia di hadapan bangsa-bangsa lain, setelah menyimak sejarah bangsa.

Sementara itu, kesadaran budaya ditandai oleh empat hal. *Pertama*, pengetahuan tentang adanya berbagai kebudayaan yang masing-masing mempunyai jati diri dan keunggulan-keunggulannya. *Kedua*, sikap terbuka untuk menghargai dan berusaha memahami kebudayaan-kebudayaan suku bangsa di luar suku bangsanya sendiri. *Ketiga*, pengetahuan tentang adanya riwayat perkembangan budaya di berbagai tahap masa silam. *Keempat*, pengertian bahwa di samping merawat dan mengembangkan unsur-unsur warisan budaya, kita sebagai bangsa Indonesia yang bersatu juga sedang memperkembangkan sebuah kebudayaan baru, kebudayaan nasional (Sedyawati, 2006). Ada banyak sekali kendala dalam pembelajaran Sejarah Lokal, baik itu yang berkenaan dengan konseptual maupun praktis. Secara konseptual salah satu kendalanya adalah seperti yang diutarakan oleh Said (Hasan, 2007). Pada jenjang pendidikan menengah terutama untuk sekolah umum (SMA) yang mempersiapkan peserta didik untuk meniti pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi, maka kemampuan pemahaman maupun *skills* yang diperlukan dalam disiplin sejarah sudah selayaknya diperkenalkan. Selain itu tujuan pembelajaran sejarah berikutnya yaitu seperti apa yang dikemukakan oleh NCHS yaitu *historical thinking, historical analysis and interpretation*, dan *historical research capabilities* dapat dikembangkan sebagai fokus utama. Selain itu juga dalam konteks yang diusulkan Departemen Pendidikan New York maka tujuannya adalah:

1. *The skill of historical analysis include the ability to: explain the significance of historical evidence; eigh the importance, reliability, and validity of evidence; understand the concept of multiple causation; understand the importance of changing and competing interpretations of different historical developments.*
2. *Establishing time frames, exploring different periodizations, examining themes across time and within cultures, and focusing on important turning points inworld history help organize the study of world cultures an civilizations.*

Kemampuan seperti diatas, menurut (Hasan, 2007) tidak mendapatkan perhatian dalam Kurikulum Sejarah SMA dan MA 2004. Pemahaman terhadap peristiwa sejarah memang menonjol tetapi *skills* dalam sejarah serta

pengembangan wawasan belum mendapatkan tempat yang seharusnya. Sejalan dengan itu, Erwin Siregar Ketua Pendidikan Sejarah Institut Pendidikan Tapanuli Selatan tanggal 20 April 2018 meyakini melalui kegiatan galeri sejarah yang pernah di gelar oleh Prodi Pendidikan Sejarah 4-6 Januari 2018 yang lalu, dengan tema “Berbicara dalam karya” berbagai karya dosen dan para mahasiswa di tampilkan dalam acara tersebut, hal tersebut juga di paparkan oleh Yasir Maulana Rambe sebagai dosen Pendidikan Sejarah Institut Pendidikan Tapanuli Selatan menjelaskan bahwa saya merasakan dan mengahayati pembelajaran sejarah lokal memiliki arti penting bagi pembentukan identitas kelokalan mahasiswa dan siswa, hal tersebut sudah saya buktikan dalam PBM, dengan memanfaatkan barang-barang bekas seperti kardus, kaca-kaca bekas, sabun batang, botol aqua sebagai media kreatif dalam pembelajaran di kelas. Hal ini adalah bentuk kreativitas yang sudah saya bangun bersama mahasiswa dalam bentuk tugas individu ataupun kelompok.



Gambar 1. *Gagas Godang*
Sumber : *Internet 2018*



Gambar 2. *Bulang dan ampu yang digunakan waktu pesta pernikahan*
Sumber : *Internet 2018*



Gambar. 3. *Candi dari kaca bekas salah satu kreativitas Mahasiswa*
Sumber : *Internet 2018*

Gambar diatas merupakan salah satu kreatifitas yang telah di bangun oleh dosen pendidikan sejarah Institut Pendidikan Tapanuli Selatan dengan memanfaatkan barang-barang bekas menjadi media alternatif dalam pembelajaransejarah lokal. Hal tersebut tanpa dipungkiri bisa dilalukan para guru pendidikan sejarah di sekolah manapun, sesuai dengan tujuan, indikator, materi pembelajaran, yang disesuaikan melalau berbagai bentuk model,

metode, pendekatan, strategi, dan jenis media pembelajaran, dalam konteks ini warisan budaya berpotensi sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal di sekolah. (Purnamasari, 2011) menjelaskan pemanfaatan situs sejarah lokal sebagai model pembelajaran tidak harus dengan menerapkan pembelajaran langsung seperti kemah budaya, lawatan sejarah, studi objek di lokasi situs sejarah dan sejenisnya yang menuntut guru dan siswa terjun langsung. Namun pembelajaran sejarah berbasis situs sejarah lokal bisa diefisienkan dengan memindahkan situs-situs sejarah tersebut ke dalam sebuah media pembelajaran untuk dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar di kelas.

Globalisasi merupakan proses internasionalisasi seluruh tatanan masyarakat modern. Pada awalnya ini hanya ada pada tataran ekonomi, namun dalam perkembangannya cenderung menunjukkan keragaman. Malcolm Waters mengemukakan bahwa ada 3 (tiga) dimensi proses globalisasi, yaitu: Globalisasi Ekonomi, Globalisasi Politik dan Globalisasi Budaya. Dari segi dimensi globalisasi budaya, muncul beberapa jenis space atau lukisan, seperti: *emospace*, *technospace*, *finanspace*, *mediaspace*, *ideaspaces* dan *sacrispace*. Dengan demikian, universalisasi sistem nilai global yang terjadi dalam dimensi kebudayaan telah mengaburkan sistem nilai (*values system*) kehidupan manusia, khususnya pada negara-negara berkembang seperti Indonesia. Pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat dari generasi ke generasi merupakan hal yang sangat penting untuk tetap menghadirkan nilai-nilai budaya yang positif dan untuk mencegah hal-hal negatif yang disebabkan oleh arus globalisasi dewasa ini. *Bagas godang* dan *sopo godang* harus terus di lestarikan dan di kembangkan sebagai *culture heritage* sebagai daya tangkal budaya global.

Berdasarkan hasil Peneliti Yasidi mengemukakan merancang salah satu media pembelajaran berupa film dokumenter yang dapat membantu siswa belajar dengan baik. Film dokumenter ini merupakan film-film yang dibuat berdasarkan fakta bukan fiksi dan bukan pula memfiksikan yang fakta. Point penting dalam film ini adalah menggambarkan permasalahan kehidupan manusia meliputi bidang ekonomi, budaya, hubungan antara manusia, etika dan lain sebagainya. Misalnya, mengenai film tentang globalisasi terhadap sosial budaya di suatu daerah atau negara, kehidupan manusia di pedalaman, kehidupan nelayan di daerah pesisir, sistematika pendidikan pesantren dan lain-lain. siswa dapat lebih focus dan memperhatikan pelajaran. Siswa juga dapat belajar berfikir kreatif, menganalisis suatu masalah dan mengidentifikasi suatu masalah. Belajar dengan menggunakan media film dokumenter memungkinkan anak dapat berpikir dengan jelas karena yang mereka lihat adalah sebuah fakta yang difilmkan tanpa adanya unsur penambahan cerita

atau pengurangan cerita. Dalam hal, ini media pembelajaran juga sangat berguna bagi guru dalam proses pembelajaran.

Dalam konstek yang sama dijelaskan juga oleh (Amal, 2017). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sedemikian cepat dalam era globalisasi, menambah semakin cepat perkembangan kehidupan sosial berikut dampak yang mengiringinya. Arus globalisasi dengan fenomena demokratisasi sangat berpengaruh terhadap kehidupan umat manusia di muka bumi ini. Dalam konteks fenomena globalisasi, pendidikan Ilmu Pengatahuan Sosial perlu mengembangkan program pendidikan yang mampu mengakomodasikan semua kecenderungan yang terbawa dalam proses globalisasi itu. Program pendidikan tersebut perlu diwujudkan dalam bentuk “... a curriculum geared to the development of ‘world citizens’ who are capable of dealing with the crises” (Parker, dan Cogan: 1990 dalam Supsiliani& Amal, BK), yakni kurikulum yang mampu mengarahkan warga dunia dalam mengelola krisis.

(Amal, 2017) mengemukakan bahwa salah satu kebijakan penting dalam pembangunan pendidikan nasional jangka menengah adalah adanya penekanan pendidikan karakter. Karena pendidikan karakter dapat menjadikan individu “*smart and good*”. Menurutnya pendidikan karakter bukanlah suatu proses yang linier, melainkan suatu proses dinamis. Pendidikan karakter membutuhkan suatu lingkungan yang aman, positif dan teratur. Demikian pula membutuhkan “*condusive school ond home climate*”. Dari uraian di atas jelaslah bahwa pendidikan merupakan upaya yang dapat ditempuh untuk mewujudkan karakter bangsa yang berbudaya dan berkarakter.

Bagas godang dan *sopo godang* sebagai *culture heritega* memiliki potensi sebagai sumber pembelajaran sejarah yang sarat dengan nilai-nilai karakter. Berdasarkan konsteknya fungsi bagas godang sebagai pusat pendidikan dan pembinaan karakter *Naposo Nauli Bulung* (pemuda dan pemudi). Eksistensi fungsi bangunan *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* sebagai kearifan lokal budaya Mandailing memegang peranan penting bagi pembinaan, pengembangan dan penguatan kembali identitas kemandelangan *Naposo Nauli Bulung* (pemuda dan pemudi) dalam konstek pendidikan milenialsekarang. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab. *Bagas godang* dan *sopo godang* sebagai *culture heritage* merupakan aktualisasi pengembangan karakter siswa hal tersebut menuntut peran aktif guru dalam pengelolaan potensi-potensi lokal sebagai sumber pembelajaran sejarah siswa. Guru sebagai salah satu komponen pendidikan sangat menentukan keberhasilan pendidikan karena mereka terlibat langsung didalamnya.

Globalisasi dilihat dari sudut pandang pendidikan, yang terus menuntut peran aktif guru, guru harus mampu menghadirkan sesuatu yang baru baik terkait dengan model, strategi, metode, sampai pada penggunaan media pembelajaran yang tepat dengan kondisi hari ini. Guru harus mampu membawa siswa ke pengalaman masa lalu kehidupan manusia Indonesia karena memang karakteristik dari pembelajaran sejarah yang diakronis (melebar pada waktu). Sungguh bukan sebuah pekerjaan yang mudah untuk itu semua. Diperlukan kemampuan untuk mencipta hal-hal baru dari guru agar dapat membawa pelajaran sejarah menjadi sesuatu yang penting bagi peserta didik, dan juga tentu dapat menghilangkan label pelajaran sejarah yang menghafal dan membosankan.

Demikian juga halnya dengan penggunaan media pembelajaran, guru harus kreatif dalam memilih atau bahkan menciptakan media pembelajaran yang menarik peserta didik. Hal seperti ini perlu dilakukan agar materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh siswa. Digitalisasi fungsi *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* sebagai *culture heritage* dalam pembelajaran sejarah lokal siswa di SMA. Fungsi *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* akan lebih hidup sesuai jiwa zamannya. Kurikulum 2013 merupakan tindakan strategis dalam menyikapi permasalahan pendidikan kita dewasa ini serta untuk mengantisipasi tantangan ke depan bangsa kita yang penuh dengan persaingan terbuka secara global. Kebijakan yang diambil ada yang terkait dengan mata pelajaran, tujuan *pembelajaran*, *serta strategi pembelajaran*, *termasuk model pembelajaran*. Model pembelajaran kontekstual relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan karena model ini mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari dengan konteks kehidupannya dan dihubungkan dengan gaya belajar siswa (Trianto & Pd, 2007)

Bagas Godang dan sopo Godang sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal bagi siswa, siswa akan belajar mencari, menelaah, dan memecahkan masalah secara berdiskusi dan berkelompok, hakikat sistem dalihan na tolu sebagai basis adat di tanah mandailing secara langsung maupun tidak langsung sudah di maknai siswa dalam proses pembelajaran. Karakteristik model pembelajaran kontekstual (1) Kerjasama antarpeserta didik dan guru (*cooperative*), (2) Saling membantu antarpeserta didik dan guru (*assist*), (3) Belajar bergairah (*enjoyfull learning*) (4) Pembelajaran terintegrasi secara kontekstual, (5) Menggunakan multimedia dan sumber belajar (6) Cara belajar siswa aktif, (7) *Sharing* bersama teman, (8) Siswa kritis dan guru kreatif, (8) Dinding kelas dan lorong kelas penuh dengan karya siswa, (9) Laporan siswa bukan hanya buku rapor, tetapi juga hasil karyasiswa, laporan hasil, (10) praktikum, karangan siswa, dan sebagainya. pendidikan sejarah rangka pewarisan nilai sejarah lokal pada dasarnya hanya dapat berjalan ketika terjadi kesinambungan antara materi dan realitas yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik.

Dengan demikian, pendidikan kontekstual menjadi sebuah keharusan dalam upaya penanaman nilai sejarah lokal pada siswa. Untuk menunjang pelaksanaan pewarisan nilai dengan pembelajaran sejarah berbasis *folklore* dapat dilakukan dengan penerapan pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran yang bisa digunakan agar hasil belajar bisa optimal dalam rangka pewarisan nilai sejarah lokal adalah dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). (Johnson, 2007) menjelaskan bahwa CTL merupakan suatu sistem pengajaran yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Model pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi dan situasi dunia nyata siswa serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Nurhadi, 2003).

Keberadaan *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* memiliki peran yang sangat strategis untuk difungsikan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal. *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* tersebut memberikan kita gambaran tentang peristiwa penting yang terjadi di masa lalu. Peristiwa tersebut harus tetap diingat oleh generasi muda khususnya siswa-siswi, mengingat begitu pentingnya peran dan kedudukan *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* sebagai lambang masyarakat beradat Namun kenyataannya keberadaan *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* yang berada di tanah mandailing belum di manfaatkan oleh guru di sekolah. Mengingat bangunan tersebut memiliki potensi yang amat besar serta dapat di aplikasikan dalam pembelajaran sejarah untuk menunjang serta memupuk rasa cinta akan sejarah khususnya

sejarah lokal bagi peserta didik. Di era revolusi 4.0 sekarang Penggunaan komputer untuk kegiatan pembelajaran, akhir-akhir ini semakin banyak dimanfaatkan oleh dunia pendidikan. Hal ini menunjukkan media komputer sangat memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang lebih efektif. Hal ini terjadi karena dengan sifat dan karakteristik komputer yang cukup khas (Dwipayana, 2013)

Di era web 2.0 saat ini, teknologi digital sudah menjadi kebutuhan bagi sebagian masyarakat kita, khususnya di bidang pendidikan. Secara umum keberadaan seperti tablet, smartphone, netbook, apalagi PC bukanlah hal baru lagi bagi siswa kita yang masih duduk di bangku sekolah. Tidak hanya untuk berkomunikasi dan bermain game, mereka bisa menemukan apa pun dalam gadget cukup dengan sekali sentuh atau klik, termasuk konten-konten yang dilarang di usia mereka. Para siswa ini pun bisa mengeksplorasi berbagai pengetahuan di luar yang tertera pada buku teks pelajaran. Peran guru bukan lagi sebagai pendikte ilmu pengetahuan. Peran guru lebih kepada fasilitator sekaligus teman tempat murid bertanya dan bercerita. Menghadapi ragam keadaan tersebut, perlu dipersiapkan formula pembelajaran sejarah yang mampu mengakomodir laju perkembangan era globalisasi ini dengan memperhatikan muatan kearifan lokal, kecakapan soft skill, dan perkembangan teknologi digital. Pemanfaatan model-model multimedia interaktif berbasis komputer dan android dalam pembelajaran dapat berupa *drill*, *tutorial*, *simulation*, dan *games*. (Wijayanti, 2017) menjelaskan Pada dasarnya salah satu tujuan pembelajaran dengan multimedia interaktif adalah sedapat mungkin dan atau melengkapi serta mendukung unsur-unsur : tujuan, materi, metode dan alat penilaian yang ada dalam proses belajar mengajar dalam sistem pendidikan konvensional yang biasa dilakukan sehingga fungsi *bagas godang dan sopo godang* bisa hidup sesuai dengan kebutuhan dan jiwa zamannya.

Kesimpulan

Pada dasarnya fungsi *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* merupakan lambang masyarakat beradat yang identik sebagai pusat pemerintahan, dan pengembangan adat, serta pusat pendidikan dan pembinaan karakter *Naposo Nauli Bulung* (pemuda dan pemudi) di Tanah Mandailing. Eksistensi fungsi *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* sebagai *culture heritage* Mandailing memegang peranan penting dalam transmisi nilai-nilai filosofis *dalihan na tolu* pada *Naposo Nauli Bulung* (pemuda dan pemudi) dalam konteks Globalisasi Sekarang. Fungsi *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* sebagai sumber

pembelajaran sejarah lokal siswa di Sekolah. Hal ini dapat dilakukan guru melalui kontekstualisasi pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

Pemanfaatan *Bagas Godang dan Sopo Godang* sebagai *culture heritage* dalam pembelajaran sejarah lokal siswa melalui studi lapangan harus terus di gerakkan secara konseptual dan terstruktur, melibatkan siswa terjun secara langsung ke lapangan di bawah bimbingan para guru. Dalam konteks pembelajaran sejarah, (Amin, 2010) menyatakan sejarah lokal diperlukan untuk membangkitkan kesadaran sejarah nasional serta menghindarkan siswa tidak tahu atau tidak mengenal nilai sejarah yang ada di sekitarnya. Pembelajaran sejarah hendaknya dimulai dari fakta-fakta sejarah yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal anak, baru kemudian pada fakta-fakta yang jauh dari tempat tinggal anak. Maka pemanfaatan fungsi *Bagas Godang dan Sopo Godang* melalui studi lapangan secara terstruktur dan terprogram merupakan langkah strategis bagi para guru pendidikan sejarah di sekolah untuk membangun kesadaran sejarah dalam konstek pembelajaran yang pada gilirannya para siswa akan merasa memiliki tentang arti dan makna dari sebuah kebudayaan mereka, dengan sendirinya siswa lahirlah siswa yang sadar sejarah dan sadar budaya.

Pada hakikatnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan, dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan manifestasi, dan legitimasi masyarakat terhadap budaya. Pemanfaatan *Bagas Godang dan Sopo Godang* sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal tidak harus dengan menerapkan pembelajaran langsung seperti kemah budaya, lawatan sejarah, studi objek di lokasi situs sejarah dan sejenisnya yang menuntut guru dan siswa terjun langsung. Namun pembelajaran sejarah berbasis situs sejarah lokal bisa diefisienkan dengan memindahkan situs-situs sejarah tersebut ke dalam sebuah media pembelajaran untuk dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar di kelas. *Bagas Godang dan Sopo Godang* dapat dijadikan sebagai sumber sejarah. Untuk memanfaatkan *Bagas Godang dan Sopo Godang* sebagai objek wisata pendidikan, banyak metode yang dapat digunakan, di antaranya dengan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Pemanfaatan Situs *Bagas Godang dan Sopo Godang* sangat tepat apabila digunakan dalam pembelajaran sejarah sekarang yang menggunakan pendekatan saintifik. Melalui barang bekas sebagai media pembelajaran kreatif.

Dalam konteks fenomena globalisasi, pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial perlu mengembangkan program pendidikan yang mampu mengakomodasikan semua kecenderungan yang terbawa dalam proses globalisasi itu. Program pendidikan tersebut perlu diwujudkan dalam

bentuk “... *a curriculum geared to the development of ‘world citizens’ who are capable of dealing with the crises*” (Parker, dan Cogan: 1990 dalam Supsilani& Amal, BK), yakni kurikulum yang mampu mengarahkan warga dunia dalam mengelola krisis. Keberadaan *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* memiliki peran yang sangat strategis untuk difungsikan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal. *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* tersebut memberikan kita gambaran tentang peristiwa penting yang terjadi di masa lalu. Peristiwa tersebut harus tetap diingat oleh generasi muda khususnya siswa-siswi, mengingat begitu begitu pentingnya peran dan kedudukan *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* sebagai lambang masyarakat beradat. Namun kenyataannya keberadaan *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* yang berada di tanah mandailing belum di manfaatkan oleh guru di sekolah. Pemanfaatan model-model multimedianteraktif berbasis komputer dan android dalam pembelajaran dapat berupa *drill*, *tutorial*, *simulation*, dan *games*. Widtanti (2015:34) menjelaskan padadasarnya salah satu tujuan pembelajaran dengan multimedianteraktif adalah sedapat mungkin dan atau melengkapi sertamendukung unsur-unsur : tujuan, materi, metode dan alatpenilaian yang ada dalam proses belajar mengajar dalam sistem pendidikan konvensional yang biasa dilakukan sehingga fungsi *bagas godang dan sopo godang* bisa hidup sesuai dengan kebutuhan dan jiwa zamannya.

Daftar Rujukan

- Ahmad, M., Siregar, Y. P., Siregar, N. A., & Effendi, H. (2018). Realistic Math-Based Learning Model Based on Mandailing Culture. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR) Volume, 39*, 67–78.
- Aisyah, Siti dan Effendi, H. (2017). Revitalisasi Fungsi Tradisi Marpege-Pege Masyarakat Benteng Huraba Tapanuli Selatan pada Era Globalisasi. *Fakultas Ilmu Sosial*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Amal, B. K. (2017). *PEMBELAJARAN IPS BERKARAKTER DAN PERANANNYA DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI MEA*.
- Amin, S. (2010). *Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal dan Informal Pada Siswa SMA di Kudus Kulon*. Universitas Sebelas Maret.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). A revision of Bloom’s taxonomy of educational objectives. *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing*. Longman, New York.
- Ashari, E. (2013). *PATTERNS OF CODING IN CONVERSATION TEXTS OF THE ENGLISH ZONE TEXTBOOK*. UNIMED.
- Barani, ST dan Effendi, Z. (2017). *Adat Budaya Batak Angkola Menelusuri Perjalanan Masa*. Medan: CV Pratama Mitra Sari.
- Dwipayana, I. K. (2013). IDENTIFIKASI POTENSI MONUMEN PUPUTAN

KLUNGKUNG SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL.

Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah, 1(1).

- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan (Refleksi Budaya)*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Hasan, S. H. (2007). Kurikulum Sejarah dan Pendidikan Sejarah Lokal. *Online*). Tersedia: [Http://file. Upi. Edu/Direktori](http://file.upi.edu/Direktori).(30 Maret 2013).
- Johnson, E. B. (2007). Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna (terjemahan). *Jakarta: Mizan Learning Center*.
- Kholilah, A., Minawati, R., & Zulhelman, Z. (2017). Bentuk Dan Fungsi Rumah Adat Raja Pamusuk Mandailing. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 2(1).
- Krathwohl, D. R., & Anderson, L. W. (2009). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
- Ngalimun. (2014). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo,.
- Nurhadi. (2003). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Depdiknas.
- Purnamasari, I. (2011). Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Sejarah Lokal Di Sma Negeri Kabupaten Temanggung. *Paramita: Historical Studies Journal*, 21(2).
- Sari, D. (2011). Revitalisasi tradisi lisan kantola Masyarakat muna Sulawesi Tenggara Pada era globalisasi. *Universitas Udayana*.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada.
- Sjamsuddin, H., & Nursam. (2007). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Subakti, Y. R. (2010). Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme. *Jurnal SPPS*, 24(1), 31–53.
- Trianto, S. P., & Pd, M. (2007). Model-model pembelajaran inovatif berorientasi Konstruktivistik. *Jakarta: Prestasi Pustaka*.
- Wagiran, W. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, (3).
- Wijayanti, Y. (2017). Pemanfaatan Situs Karangkamulyan Untuk Kepentingan Pendidikan Dalam Pembelajaran Sejarah. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 6(1), 61–70.
- Zed, M. (2012). *Metodologi Sejarah: Teori dan Aplikasi*. Padang: Universitas Negeri Padang.